

**Pengaruh Teori Laissez Faire Terhadap Mekanisme
Pasar Bebas Adam Smith****Rismanika Nurul Utami¹⁾, Rizky Mohammad Rezy²⁾, Wiji Lailatul Maftukhah³⁾**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: rismanikanurulutami@gmail.com¹⁾, rezyyy28@gmail.com²⁾, wlailatul50@gmail.com³⁾**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya keterkaitan antara Teori Laissez Faire dengan mekanisme pasar bebas. Teori Laissez Faire merupakan sebuah gaya kepemimpinan dimana pemimpin memberi kebebasan kepada bawahannya untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas. Sedangkan mekanisme pasar bebas merupakan suatu pasar dimana penjual dan pembeli diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan perdagangan mereka, termasuk menentukan harga keseimbangan. Dimana dalam mekanisme pasar bebas ini terjadi tanpa adanya campur tangan pemerintah. Adam Smith menghendaki adanya kebebasan yang diberikan kepada setiap orang tanpa ada campur tangan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Teori Laissez Faire terhadap mekanisme pasar bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dimana data-data yang dikumpulkan hanya diperoleh dari karya tulis dan beberapa buku. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya kebebasan individu menjadikan terealisasinya mekanisme pasar bebas. Karena kebebasan individu inilah maka individu bebas menggunakan sumber daya sehingga tercipta dorongan untuk mengambil risiko dan bekerja keras. Individu bebas untuk menentukan tahap produksi dan tingkat harga pada mekanisme pasar bebas sehingga terciptalah keseimbangan harga dan memperoleh laba yang bisa memenuhi kebutuhan.

Kata kunci: Laissez Faire, Mekanisme Pasar Bebas**ABSTRACT**

This research is motivated by the existence of a relationship between Laissez Faire Theory and the free market mechanism. Laissez Faire theory is a leadership style in which the leader gives freedom to his subordinates to carry out their duties freely. Meanwhile, the free market mechanism is a market where sellers and buyers are given the freedom to carry out their trading activities, including determining the equilibrium price. Where in the free market mechanism this occurs without government intervention. Adam Smith wanted freedom to be given to everyone without government interference. The purpose of this study is to analyze the effect of Laissez Faire Theory on the free market mechanism. The method used in this research is descriptive qualitative method and the type of research used is literature, where the data collected is only obtained from written works and several books. The results of the study indicate that individual freedom makes the realization of the free market mechanism. Because of this individual freedom, individuals are free to use resources so as to create an urge to take risks and work hard. Individuals are free to determine the stage of production and the price level

in a free market mechanism so as to create a price balance and obtain a profit that can meet needs.

Keywords: *Laissez Faire, Free Market Mechanism*

PENDAHULUAN

Ekonomi dan kehidupan manusia selalu berjalan berdampingan dan tidak akan pernah terpisahkan. Ekonomi yaitu satu diantara bidang dalam bersosialisasi dengan mendalami kegiatannya dengan keterkaitannya bersama konsumsi juga produksi layanan maupun produk. Sejak Adam Smith dikenal sebagai pencetus kebijakan *laissez-faire* sekaligus Bapak Ekonomi modern, sistem ekonomi menghadapi fluktuasi yang berdampak besar terhadap ilmu pengetahuan. Karya beliau yang sangat dikenali berjudul *An Inquiry Into Nature and The Cause of the Wealth of Nations* berisi tentang buah pikirannya tentang ekonomi klasik. Ekonomi klasik menitikberatkan faktor kapital guna melakukan pengukuran berhasilnya dalam ekonomi kemudian dikatakan juga kapitalisme (Alfred W. Stonies, 1987).

Teori Adam Smith mengenai kebebasan pasar tetap maupun mekanisme pasar selalu bekerja jika tak bertolak belakang beserta relevansi kemasyarakatan dengan bertambah tinggi selagi personal itu tak melewati sejumlah hak insan lainnya. Teori pasar bebas yang dicetuskan beliau sesungguhnya tak memiliki problematika pada operasi sistem pasar mengimplementasikan pasar bebas, apabila masih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan landasan moral sehingga tercipta masyarakat yang produktif dalam memilih pekerjaannya (Dwilaksana, 2017).

Sistem pasar bebas juga ekonomi kapitalis dengan mempunyai prinsip pada teori *laissez faire* bertahan cukup lama dari pertengahan pertama abad ke-19 juga kuartal terakhir abad ke-18. Model tersebut sangat memiliki pengaruh di Amerika Serikat juga Eropa. Akan tetapi, karena depresiasi jagat raya saat tahun 1930-an mengakibatkan berbagai insan mengakui dan mendapatkan kesadaran bahwasanya ekonomi klasik telah tak cocok bersama perihal ekonomi yang sudah berkembang saat masa itu. Akibatnya, terjadi ketimpangan sosial dimana-mana, seperti pengangguran besar-besaran dan bank-bank yang bangkrut (Agustiati, 2009).

Dari penjabaran di atas, tujuan atas penelitian ini yaitu agar memperjelas keterpengaruhannya teori *laissez faire* yang diadaptasi dalam ekonomi menurut mekanisme pasar bebas Adam Smith. Penelitian ini kami lakukan karena masih ada beberapa orang yang bingung terkait hubungan teori *laissez faire* dengan pemikiran mekanisme pasar bebas Adam Smith.

Secara harfiah *Laissez Faire* yaitu “biarkan berbuat” atau dapat diartikan “biarkan terjadi”. Penyebutan tersebut bersumber melalui diksi Perancis pertamanya dipergunakan atas sejumlah fisiokrat saat abad ke-18 menjadi model dalam melawan pada campur tangan pemerintahan saat berdagang. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas. Ketidakikutsertaan sedikit saja dari pemimpin pada aktivitas kelompok mereka (Taddei, 1999).

Model dalam memimpin tersebut memberikan dorongan kompetensi keanggotaan guna melakukan pengambilan dan keputusan. Kekurangan interaksi juga kontrol atas yang memimpin, kemudian gaya dalam memimpin sekadar mampu bekerja apabila anggota dapat menganalisis situasi juga memutuskan apapun perihal seharusnya

dikerjakan juga bagaimanapun metode dalam mengerjakannya guna mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan ini dilakukan oleh seorang pemimpin yang tidak mampu mengurus dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya, sehingga dia menyerahkan tanggung jawabnya kepada bawahannya dan semua anggotanya. Kepemimpinan seperti itu, pemimpin yaitu suatu insan “ketua” dengan tindakan sekadar menjadi simbolis. Ketidakmampuan yang memimpin dalam melakukan koordinasi segala bentuk kerjaan juga ketidakmampuan membuat keadaan secara bersahabat. Kemudian kelompok dan organisasi yang dipimpinnnya menjadi berantakan (Mattayang, 2019).

Sebagaimana sudah diungkapkan sebelumnya, teori *laissez faire* secara umum dikerjakan atas yang memimpin dengan tak memiliki kemampuan teknis. Jenis tersebut memiliki sejumlah ciri yaitu:

- a. Pemimpin yaitu sekadar simbolis.
- b. Tak memiliki kewibawaan kemudian tak ada yang takut juga menyegani atas bawahannya.
- c. Tak dapat berkoordinasi juga mengawasi secara baik.
- d. Segala kerjaan juga komitmen diberikan pada bawahannya.
- e. Pemimpin tak memiliki keterlibatan pada aktivitas kemudian yang memimpin tak turut serta secara aktif pada aktivitas bersama-sama.
- f. Melimpahkan seluruh keleluasaan pada sejumlah bawahannya guna melaksanakan kerjaan dengan keperluan lebih penting berdasar tiap sektor kewajibannya.

Rangkumannya, yang memimpin *laissez faire* tersebut secara hakikat bukan suatu insan yang memimpin pada pendefinisian yang sesungguhnya. Alasan bawahannya pada kondisi pekerjaan semacam tersebut seluruhnya tanpa disiplin, tidak terkontrol, tidak terpimpin, setiap insan melakukan pekerjaan dengan kemauannya masing-masing beserta tempo juga irama ala kadarnya. Jenis dalam memimpin tersebut yaitu kebalikannya atas jenis dalam memimpin secara sewenang-wenang. Tingkah laku secara mendominasi ketika memimpin tersebut yaitu tingkah laku pada model dalam memimpin secara kompromi juga tingkah laku dalam memimpin secara membelot. Pada operasi dalam memimpin tersebut yang memimpin tak melaksanakan fungsi mereka ketika memberikan arahan sejumlah insan bawahannya beserta segala metode (Ibrahim, 2016).

Pengikut *laissez-faire* dalam abad ke 19 berjumlah tidak banyak tetapi berpengaruh selayaknya Richard Wright juga Richard Cobden dari Liberalis Manchester. Pada Tahun 1867, berakhir dalam sepakatnya dalam berdagang secara leluasa dengan penandatanganan diantara Prancis juga Britania, kemudian sejumlah atas yang dijanjikan tersebut telah ada yang menandatangani dengan sejumlah kenegaraan Eropa yang lain. Sebelum tahun 1843 telah didirikan Koran *The Economist*, juga dalam berdagang secara leluasa diperbincangkan pada sebuah lokasi dengan julukan *The Cobden Club*, didirikannya sesudah matinya Richard Cobden, tahun 1866 atau satu tahun kemudian. Bagaimana pula, *laissez-faire* tak sama sekali sebagai prinsip kenegaraan dimana saja, juga pada akhir 1800-an, sejumlah kenegaraan Eropa malahan sedang mempercayai proteksionisme juga sistem intervisionisme. Sebagai percontohan yaitu Perancis, mengawali melakukan pembatalan perjanjian bersama kenegaraan Eropa lainnya tahun 1890. Proteksionisme Jerman diawali kembali ketika Desember 1878 surat oleh Bismarck, dengan ujung terhadap biaya dengan kasar juga besar tahun 1879 (Gardon, 1955).

Meskipun masa pra Peperangan Persaudaraan Amerika dikenali daripada keterpengaruhan dengan batasan melalui keperintahanan federal, terdapat sejumlah pihak ikut campur secara besar pada perekonomian secara khusus sesudah 1820-an. Terdapat keterlimpahan perdebatan mengenai kaitan diantara laissez-faire juga peristiwa depresi hebat. Sejumlah pakar ekonomi juga pakar sejarah (selayaknya John Maynard Keynes) memberikan pendapat jikalau laissez-faire menciptakan keadaan kondisi di bawah depresi hebat menanjak. Sarjana lainnya selayaknya Murray Rothbard juga Milton Friedman, mengungkapkan bahwasanya Depresi bukannya buah atas keputusan dalam perekonomian laissez faire namun ikut campur keperintahan pada keuangan sistem kredit juga moneter. Kabar tersebut masihlah sebagai perihal yang didebatkan secara sulit pada sejarah, politik, ekonomi. Dalam karya Keynes tahun 1936, *The General Theory of Employment Interest and Money*, Keynes melakukan pengenalan istilah juga konsep dengan penunjukkan guna memberikan bantuan dalam melakukan penjelasan Depresi Hebat. Sebuah persepsi guna keputusan perekonomian laissez-faire semasa istirahat kemunduran yakni apabila penggunaan telah dijatuhkan, jadi rasio bunga bisa jatuh pula. Tingkatan bunga dengan lebih rendah bisa memberikan dampak dalam meningkatkan permintaan maupun investasi hingga selalu menetap. Berdasarnya, apabila ketika jatuh pada penggunaan timbul dalam masa yang panjang, bisnis bisa melakukan analisis kecenderungan hendak melakukan penurunan yang diharapkan melalui yang dijual pada waktu kedepannya. Jadi berdasarnya, perihal paling akhir yang dipikirkan melakukan penarikan yaitu melakukan investasi pada peningkatan menghasilkan dalam waktu kedepannya malahan jika bunga dengan lebihlah rencah mengakibatkan permodalan tak membuat mahal. Pada permasalahan ini, berdasarnya juga kebalikannya atas Hukum Say, dalam perekonomian dapat dilakukan penaruhan pada yang dijatuhkan secara umumnya. Pakar sejarah juga ekonomi Keynesian memberikan pendapat apabila dinamika dalam melakukan pemerkuatan diri ini yaitu apapun yang dialami pada tingkatan secara ekstrem dalam Depresi Hebat, yang mana bangkrutnya menjadi perihal biasa juga dalam berinvestasi, dengan memiliki kebutuhan tingkatan optimis, jarang sekali dialami. Jawaban atas permasalahan tersebut, berdasar Keynes, guna melakukan pelepasan tidak stabilnya pasar dari campur tangan keperintahanan. Pada pemahaman tersebut, dikarenakan pelaku swasta tak dapat dipercayai guna pembuatan yang meminta massa semasa kemunduran, keperintahanan mempunyai perihal wajib guna melakukan pembuatan yang diminta (Stanislaw, 1998).

Kebijakan laissez-faire pada waktu awal atas teori ekonomi Amerika juga Eropa telah dibentuk permasalahan bersama merkantilisme, sudah dibuat sebagai sistem dominan pada kenegaran Eropa termasuk Prancis, Spanyol, juga Britania raya dalam waktu jayanya. Penyebutan laissez-faire acapkali dipergunakan secara gantian bersama penyebutan "pasar bebas sama sekali". Sedikitnya menggunakan laissez-faire mengacu terhadap tingkah laku "biarkan terjadi, biarkan lewat" pada perihal di luar keilmuan perekonomian. Laissez faire pun memberikan pernyataan bahwasanya keperintahanan tak dapat melakukan pemberian haknya secara tertentu pada aspek usaha. Yang memberikan dukungan pada Laissez-faire pun memberikan dukungan gagasan dalam berdagang secara leluasa sama sekali dengan arti kenegaraan tak diperbolehkan melaksanakan keamanan, selayaknya subsidi juga tarif, pada daerah perekonomiannya. Adapun ide dasar laissez faire antara lain :

- a. Perekonomian berjalan berdasarkan penawaran dan permintaan.
- b. Perekonomian harus bebas dari intervensi penguasa/ pemerintah.

- c. Kepunyaan pribadi atas sumber daya dan kebebasan dalam mengelolanya dalam artian perekonomian oleh perusahaan swasta.
- d. Pemerintah hanya bertugas untuk memastikan bahwa sistem dan mekanisme pasar bekerja, hal ini diwujudkan dalam penegakan hal milik property.
- e. Perdagangan internasional terjadi secara bebas (perdagangan bebas internasional akan mendatangkan kemakmuran dan alokasi sumber daya yang lebih efisien (Dwilaksana, 2017).

Teori Laissez Faire berkaitan erat dengan mekanisme pasar bebas. Teori Adam Smith mengenai kebebasan pasar maupun mekanisme pasar selalu bekerja jika tak bertolak belakang beserta keperluan dalam bersosialisasi dengan lebihlah tinggi semasa personal itu tak melebihi sejumlah hak insan lainnya. Berdasar teori Adam Smith dengan mencetuskan teori pasar bebas, sesungguhnya tak terdapat permasalahan dalam operasi mekanisme pasar mengimplementasikan pasar bebas, apabila masih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan landasan moral sehingga tercipta masyarakat yang produktif dalam memilih pekerjaannya.

Pasar bebas merupakan sebuah pasar yang mana sejumlah yang menjual juga yang membeli mempunyai keleluasaan secara utuh ketika melakukan putusan permasalahan dalam dagang juga bisnis. Dapat dikatakan pula, pada sistemnya, sejumlah yang menjual ataupun yang membeli betul-betul memiliki keleluasaan secara utuh ketika mengerjakan sejumlah aktivitas dalam dagangannya. Namun walaupun nama sistemnya pasar bebas, sesungguhnya tak sungguh-sungguh bebas, ada sebuah regulasi secara khusus yang harusnya ditaati atas dua pihak yang bersangkutan. Terdapat pendefinisian lainnya atas Pasar bebas yaitu operasi aktivitas perekonomian dengan dilaksanakan melalui cara tanpa ada halangan yang dibuat (halangan yang diimplementasikan pemerintahan) ketika berdagang diantara sejumlah perusahaan juga sejumlah personal dengan keberadaan pada kenegaraan secara beda. Tanpa keberadaan halangan yang dibuat pemerintahan ketika berdagang, sudah tentu terdapat keleluasaan jenis barang, regulasi, juga cara dalam berjualan. Jadi, timbulan dalam hal bersaing pada perdagangan secara serius diantara perusahaan maupun individu dengan keberadaan pada kenegaraan secara beda yakni dikenal beserta penyebutan impor juga ekspor maupun operasi dalam menjual juga membeli dengan dikerjakan pada lintas kenegaraan (Dwilaksana, 2017).

Pengertian pasar bebas berdasar sejumlah pakar:

- a. David Ricardo mengungkapkan bahwasanya sebuah aktivitas dalam berdagang secara internasional dengan pelibatan tidak sekadar satu kenegaraan juga dengan tidak adanya campur tangan tangan pemerintahan.
- b. Adam Smith mengungkapkan bahwasanya sebuah tempat dengan melakukan pemberian keleluasaan terhadap publik secara meluas guna dapat melakukan pembuatan juga mengerjakan penjualan juga pembelian produk dengan suka hatinya. (Annisa, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil simpulan bahwasanya pasar bebas sangat berkaitan bersama kebijakan pemerintahan, dengan arti pemerintahan tak bisa ikut campur maupun menghalangi operasi dalam berdagang, utamanya ekspor dan impor.

Adam Smith yaitu seseorang yang mengawali kemunculan ide doktrin pasar di abad 18, akibat kegelisahannya pada mekanisme dalam ekonomi secara mendominasi pada masa tersebut yaitu fisiokrat juga merkantilisme dengan perasaan tak dapat melakukan

perwujudan sejahteranya publik. Mengambil dari *The Wealth of Nations* bahwa ia melakukan penolakan pemahaman sekelompok fisiokrat mengenai betapa penting tempat ketika melakukan pengembangan sejahteranya publik dengan pengabaian sistem pembagian kerja juga perburuhan (Azizah, 2019).

Berdasarkan pengungkapan Adam Smith bahwasanya buruh yaitu pengutamakan dengan ketinggian juga dalam membagi perburuhan pada sejumlah bagian pekerjaan, bisa berdampak terhadap naiknya secara besar pada penghasilan dalam produksi. Ia menggunakan percontohan bersama dalam membuat sejumlah jepit. Seseorang yang bekerja dapat melakukan pembuatan 20 pin dalam satu hari. Namun apabila 10 insan dilakukan pembagian atas 18 tahapan yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu jepitan, merekapun mampu melakukan pembuatan 48.000 jepitan pada satu hari kerja (Pressman, 2000).

Kemudian, ia pun melakukan penolakan pemahaman kelompok merkantilisme dengan pernyataannya bahwasanya sejahteranya publik bisa diwujudkan sekadar bersama jalannya dalam berdagang impor ekspor logam mulia (Perak maupun Emas). Atau dapat dikatakan makin bertambah kapasitas logam mulia yang dipunyai atas sebuah kenegaraan, jadi makin berkemakmuran juga hidupnya warganya. Tetapi kendati ia melakukan penolakan pendapat kelompok merkantilisme tersebut. Pertengkarannya bersama sistem yang mendominasi pada waktu tersebut, kemudian membawa mereka dalam renungan dengan pelahiran teori Tangan Gaib (*Invisible Hand*). Teori tersebut bermula melalui analisa sistem sebelumnya yang lebih aman dari sejumlah personal ketika melakukan pengembangan modal mereka. Berdasar teori tersebut:

Masing-masing personal melakukan usaha guna mempergunakan modal mereka kemudian didapatkan hasil sebanyak-banyaknya. Ia sesungguhnya tak memiliki maksud guna melakukan penunjangan keperluan publik beserta perilakunya tersebut. Juga dia tak mengetahui hingga berapa jauhnya guna keperluannya tersebut. Dia melakukan perbuatan tersebut sekadar guna keperluan pribadi, sekadar guna keperluan personal. Juga pada perihal tersebut dia diberikan bimbingan “tangan gaib” guna menuju suatu hal sebagai yang dituju secara mendasar. Bersama melakukan pengejaran keperluan personal tersebut, dia hendak memberikan dorongan berkemajuan publik beserta dorongannya yang seringnya malah lebih efektif daripada jika dia secara disengaja melakukan itu (Rosyidi, 1996).

Berdasar teori itu, ia memberikan dorongan kepermerintahan di waktu tersebut guna melakukan pemberian keleluasaan personal ketika melakukan pengembangan permodalan yang dipunyainya dalam wilayah tansnasional maupun lokal. Ia sangat berkeyakinan, bahwasanya sejahtera bisa dilahirkan apabila keleluasaan personal tersebut diimplementasikan. Keadaan tersebut untuknya tak didapatkan pada sistem fisiokrat juga merkantilisme dengan kecenderungan intervisionis juga proteksionis pada sejumlah personal. Teori *Invisible Hand* tersebut, pada perjalanannya sebagai konteks mendasar daripada diciptakannya mekanisme sistem pasar bebas. Doktrin pasar bebas yang pada satu aspek acapkali insan melakukan perbandingan bersama doktrin *Laissez Faire* memberikan kehendak dalam peranan sedikitnya melalui kenegaraan maupun kepermerintahan. Penyebutan yang terkenal bersumber melalui diksi Perancis pertamanya dipergunakan atas sejumlah fisiokrat saat abad ke-18 menjadi model dalam melawan pada campur tangan kepermerintahan saat berdagang. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas. Ketidakikutsertaan sedikit saja dari pemimpin pada aktivitas kelompok

mereka. Doktrin *laissez faire* memberikan pendapat bahwasanya sebuah perihal ekonomi pelaku usaha swasta bisa menuju tingkatan efisien dengan lebihlah besar pada pengalokasiannya juga penggunaannya sejumlah sumber perekonomian secara langka juga bisa menuju tumbuhnya perekonomian secara lebihlah tinggi daripada perihal ekonomi yang telah direncanakan secara terkonsentrasi (Azizah, 2019).

Maka, peranan kenegaraan pada diktum Adam Smith yang direfleksikan pada perihal ekonomi pasar bebas ala kapitalisme mencakup 3 perihal, yaitu kesatu kenegaraan memiliki kefungsiannya guna melakukan penegakan rasa adil. Fungsinya diberikan orientasi guna melakukan penjagaan bebasnya setiap personal dengan telah dituangkan pada sistem pasar bebas dengan pendaukatan menjadi sistem sosial masyarakat modern. Dapat dikatakan lestarnya sistem tersebut, dilakukan pembatasan campur tangan pemerintahan ketika ada tidak adilnya juga timpangnya pada kaitan pasar bebas. (KERAF, 1996)

Berdasar Boediono (2000) kecirian melalui sistem perekonomian pasar bebas yakni:

- a. Kepemerintahan tak mengintervensi pada pasaran. Intervensi melalui kenegaraan diberikan batasan sekadar dalam sejumlah perihal yang tak bisa diupayakan atas swasta, namun sebagai persyaratan terjadinya pasar bebas, selayaknya proteksi kenegaraan.
- b. Adanya daya saing diantara sejumlah pelaku usaha guna memperoleh untung secara optimal maupun secara besar-besaran.
- c. Terdapat pembagiannya golongan di dalam publik, yaitu golongan yang bekerja maupun golongan buruh juga golongan yang memiliki permodalan.
- d. Peralatan beserta sumber produksi mampu dipunyai ataupun dilakukan pengaturan atas perusahaan, masyarakat, maupun individu. (Rachmatullailiy, Hasnin, & Maulani, 2017)

Ada beberapa faktor keberhasilan pasar bebas, yaitu:

- a. Kualitas Sumber Daya Alam

Kualitas pengelolaan usaha oleh sumber daya manusia yang terjun dalam dunia usaha kecil menurut hasil survei yang dikemukakan oleh Tim Lembaga Penelitian (IPB) dalam Lokakarya Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Lokal dalam Rangka Otonomi Daerah, di Jakarta pasca bulan Februari 2001 dinyatakan dalam kategori baik. Yang perlu mendapat perhatian adalah tentang adanya perilaku bisnis yang kurang mendukung.

Solusi untuk itu adalah perlunya lembaga pelatihan yang dapat merubah dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tuntutan bisnis. Bagaimana cara pemerintah daerah dalam menyikapi fenomena ini termasuk juga mempengaruhi kesiapannya dalam menjalankan peningkatan ekonomi wilayah. Sebagai perbandingan kita boleh melihat bagaimana kemajuan industri padat karya yang dilakukan oleh negara China, dimana menurut realita bahwa produk-produk (tekstil, elektronik, dan sepeda motor) yang membanjiri pasar Indonesia saat ini adalah merupakan industri padat karya. Sumber daya alam Indonesia pada umumnya masih berupa sumber daya alam murni yang masih harus memerlukan olahan lebih lanjut untuk mendapatkan dan menambah nilai ekonomis. Sumber daya alam murni lebih banyak digunakan sebagai input produksi bagi industri-industri besar termasuk logam dan kimia, yang selama ini Indonesia mengekspornya dalam bentuk murni sedangkan pengolahan selanjutnya dilakukan di negara lain. Sebagai contoh,

Sumber Daya Alam Migas, Kimia dan hasil tambang lainnya seperti yang dilakukan oleh Freeport, Pertamina dan sebagian usaha perikanan.

Akibatnya kita kurang dan bahkan tidak mendapatkan nilai tambah dan nilai ganda (multiflier effect) atas olahan tersebut. Sedangkan Sumber Daya Alam yang selama ini dikelola oleh industri kecil dan menengah lebih banyak Sumber Daya yang bersifat hasil ikutan dari industri besar (Sihaan, 2009). Diperlukan ketelitian dalam menetapkan produk unggulan di masing-masing daerah, agar tercipta kondisi kompetisi yang saling menguntungkan, karena setiap daerah memproduksi barang yang ekonomis.

Dengan kata lain masing-masing daerah harus memilih apakah lebih baik memproduksi atau membeli tentunya dengan dasar pertimbangan di atas.

b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) mengandung makna yang tidak terpisahkan, karena teknologi merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan. Harus kita terima bahwa faktor Iptek masih memerlukan perjuangan yang sangat panjang.

Kelemahan yang ada selama ini adalah pembangunan Iptek dilakukan hanya untuk mengejar prestige di mata Internasional. Terjadinya pengalangan dana yang sangat besar untuk pembelian peralatan, modal tidak mendukung input produksi industri kecil, sehingga produk-produk yang kita miliki yang tadinya memiliki keunggulan komparative tidak tereksplotir seperti argo industri pertanian dan perkebunan, perikanan dan peternakan juga industri kerajinan.

Persoalan lain juga sama seperti pemilikan Sumber Daya Alam yang dikemukakan di atas, yaitu penyebaran atau distribusi Iptek di wilayah-wilayah yang bervariasi menurut kuantitas dan frekuensi aktivitas pembangunan yang telah berjalan di masing-masing wilayah.

c. Prasarana

Penyiapan prasarana merupakan partisipasi pemerintah dalam upaya mendorong lancarnya aktivitas ekonomi terutama menyangkut pembukaan jalan-jalan ke sentra-sentra produksi pasar. Kemudahan akses yang ditunjang oleh ketersediaan jalan dan alat transportasi akan memperlancar penyaluran dan distribusi bahan dan hasil-hasil olahan. Untuk kedua fasilitas ini kerjasama antar pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan. Penyediaan jalan lebih diharapkan kepada pemerintah sedangkan transportasi biasanya ditangani oleh swasta.

Pembukaan jalan penghubung antar sentra produksi dan pasar hendaknya dapat memperhatikan manfaat ganda terhadap munculnya aktivitas ekonomi masyarakat di sepanjang lintas jalan tersebut, yang berarti memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan ekonomi yang sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.

Hasil survei menunjukkan bahwa pada umumnya kondisi prasarana jalan dan alat komunikasi sudah memadai terutama antar kota/provinsi, akan tetapi perlu ditingkatkan mengingat pertambahan jumlah alat transportasi yang kurang seimbang dengan kapasitas jalan yang tersedia (Frassillo).

Pasar bebas termasuk dalam bentuk pasar persaingan sempurna dimana penjual dan pembeli berjumlah banyak dan keduanya mengetahui informasi dengan baik, *free exit* dan *free entry* (Sukirno, 2009). Pada pasar sempurna, akan didapatkan harga pasar atau market price secara alami, sebagaimana yang disebut oleh Adam Smith sebagai *invisible hand*. Adam Smith berpendapat bahwa sistem pasar bebas adalah sistem ekonomi yang mewujudkan kegiatan ekonomi yang paling efisien dan kemakmuran masyarakat yang paling optimum. Pandangannya ini termaktub dalam bukunya "*An inquiry into the Nature and Causes of Wealth Nations*" tahun 1776. Pasar bebas memberikan ruang kepada setiap individu untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti yang mereka inginkan dan dengan sendirinya akan mewujudkan efisiensi yang tinggi dalam kegiatan ekonomi Negara dan dalam jangka panjang akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh.

Pada pasar bebas tidak terlalu diperlukan campur tangan pemerintah. Pemerintah hanya perlu menyediakan dan menjalankan infrastruktur. Dengan tidak adanya campur tangan pemerintah, maka pasar akan dengan sendirinya menyesuaikan dan mencapai titik keseimbangan.

Pasar bebas terdiri dari beberapa operasi yaitu penawaran, dan permintaan dan perilaku konsumen, perilaku produsen, teori distribusi, teori penentuan harga faktor-faktor produksi dan lain-lain tersebut, masing-masing akan mencapai titik keseimbangan yang dinamakan keseimbangan sebgaiian atau keseimbangan parsial. Apabila seluruh faktor analisis diatas dirangkum dan terjadi interaksi dalam kegiatan ekonomi maka akan dicapai general ekuilibrium analysis. Analisa ini akan menerangkan bagaimana perubahan dalam suatu pasar barang akan mewujudkan perubahan dipasar faktor atau perubahan pasar barang ke pasar lainnya (Sukirno, 2009).

Dalam sistem pasar bebas, minat atau ketertarikan pelanggan pada sebuah produk menentukan motif aktivitas perekonomian. Hal tersebut mendorong pelaku usaha guna melakukan produksi benda berdasar keinginannya atas pelanggan secara efisien dengan memperhatikan faktor produksi. Faktor produksi ini mempengaruhi pendapatan sebuah perusahaan. Pendapatan tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli layanan maupun produk yang diperlukan.

Contoh dalam penerapan sejumlah aktivitas pasar bebas seperti:

- a. Kesepakatan diantara Cina bersama ASEAN (ASEAN China Free Trade Area) yakni yang mana tiap barang export ke Cina bisa terdapat tanpa bea masuk juga berlaku kebalikannya pada keneagaraan keanggotaan ASEAN
- b. Kesepakatan diantara kenegaraan ASEAN AFTA (ASEAN Free Trade Area) dalam janji diantara keanggotaan ASEAN maka diantara keanggotaan ASEAN harusnya memberikan kebebasan tarif dalam berdagang diantara sama-sama keanggotaan ASEAN.
- c. Kesepakatan diantara sejumlah kenegaraan CAFTA (Amerika Tengah Central America Free Trade Area) dengan keanggotaan Guatemala, Ex Savador, juga yang lainnya.
- d. Kesepakatan dianta sejumlah kenegaraan (NAFTA) Amerika Utara North America Free Trade Area dengan keanggotaan Mexico, Kanda, juga Amerika Serikat. (Dwilaksana, Pandangan Islam terhadap Mekanisme Pasar Adam Smith, 2017).

Sistem pasar bebas juga ekonomi kapitalis dengan prinsip pada teori *laissez faire* bertahan cukup lama dari kuartal terakhir abad ke-18 dan pertengahan pertama abad ke-19. Model ini sangat berpengaruh di Eropa dan Amerika Serikat. Akan tetapi, karena depresiasi dunia pada tahun 1930-an mengakibatkan tak sedikit insan mengakui dan mendapatkan kesadaran bahwasanya ekonomi klasik telah tak cocok bersama perihail ekonomi yang sudah berkembang ketika masa tersebut. Akibatnya, terjadi ketimpangan sosial dimana-mana, seperti pengangguran besar-besaran dan bank-bank yang bangkrut (Agustiati, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan yaitu deskriptif kualitatif juga jenis penelitiannya yaitu studi literatur yakni penelitiannya dikerjakan dengan berdasar karya tulis, juga metode pengumpulan data beserta melakukan pembaikan data pada literatur, melakukan pembacaan, melakukan pencatatan, juga melakukan pengolahan bahan yang diteliti, meliputi hasil penelitian yang belum maupun sudah diterbitkan.

Waktu yang dipergunakan pada penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 24 November 2021, satu minggu pengumpulan data yang berasal dari beberapa karya tulis dan buku, dan tiga minggu untuk pengolahan data. Tempat pelaksanaannya yaitu pada rumah masing-masing, karena masih dalam pembelajaran daring jadi kelompok kami melakukan penelitian di tempat masing-masing.

Menurut Sugiyono (2013), objek penelitiannya yaitu nilai, sifat, maupun atribut atas kegiatan, objek, orang dengan memiliki variasi variasinya secara khusus dengan dilakukan penetapan atas yang meneliti guna dilakukan pembelajaran juga selanjutnya dilakukan penarikan simpulan. Dilakukan pemahaman bahwasanya dalam penelitian ini sebagai objek penelitian ini yaitu menganalisis Pengaruh Prinsip *Laissez Faire* terhadap Mekanisme Pasar Bebas.

Hendrarso dan Suyanto (2005) mengungkapkan bahwasanya subjek penelitian bisa sebagai narasumber dengan melakukan pemberian sejumlah keterangan yang dibutuhkan semasa berlangsung penelitiannya. Pada penelitian ini subjek penelitiannya hanya berupa karya tulis ilmiah dan beberapa buku yang digunakan sebagai sumber informasi untuk membuat penelitian ini.

Ada pula bentuk data yang dipergunakan atas penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Data kualitatif pada penelitian ini yakni ilustrasi umum objek penelitian, sejarah terjadinya berbagai teori dan pola kegiatan ekonomi pasar bebas. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk data dengan dilakukan penyusunan pada model sejumlah dokumen dan arsip. Dalam penelitiannya, yang meneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh maupun dilakukan pengumpulan dari artikel, brosur, juga sejumlah buku dimana terdapat sumber yang diperoleh melalui internet.

Teknik pengumpulan data yaitu beserta dengan teknik observasi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan peneliti. Teknik analisis data mempergunakan teknik analisis deskriptif. Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu teknik pengolahan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laissez faire adalah suatu prinsip kepemimpinan yang terkenal karena memberikan kebebasan kepada bawahan untuk menjalankan tugasnya. Pemimpin hanya mengawasi pekerjaan bawahannya. Akibatnya, bawahan diharuskan mampu untuk menganalisis situasi, mengambil keputusan, dan menentukan cara paling efektif untuk mencapai tujuan. Prinsip kepemimpinan ini tidak pernah diterapkan di negara manapun karena akan berakibat kacau. Sebuah negara yang menerapkan prinsip kepemimpinan ini sama saja menghancurkan negara itu sendiri karena pemimpin negara tersebut tidak mampu mengkoordinir semua pekerjaan dan menyerahkan seluruh pekerjaan ke bawahannya. Pemimpin hanya dianggap sebagai simbol tetapi tidak mampu untuk mengambil keputusan.

Rata-rata penganut prinsip laissez faire adalah orang-orang liberalis di Inggris. Prinsip ini juga diaplikasikan dalam ekonomi. Namun, prinsip ini tidak pernah diterapkan di negara tersebut. Bahkan tidak pernah ada negara yang menerapkan prinsip ini. Dikarenakan ada perdebatan mengenai kaitan laissez faire dan depresi yang akan terjadi. Namun, ada beberapa tokoh selayaknya Murray Rothbard juga Milton Friedman yang mematahkan perdebatan tersebut. Mereka mengemukakan bahwa depresi bukan disebabkan oleh laissez faire melainkan karena campur tangan pemerintahan pada sistem kredit juga moneter. Sedangkan Keynes menyanggah bahwa untuk mengatasi depresi hebat akibat ketidakstabilan pasar maka diperlukan intervensi pemerintah untuk andil dalam membuat permintaan karena pihak swasta tidak mampu untuk membuat permintaan gregat selama resesi terjadi (Stanislaw, 1998).

Istilah prinsip ekonomi laissez faire dikenal sebagai pasar bebas. Pasar bebas yang dimaksud adalah tidak adanya intervensi pemerintah dalam mekanisme pasar sehingga pemerintah tidak boleh memberi hak khusus dalam berdagang seperti menentukan tarif dan subsidi. Pasar bebas adalah para penjual dan para pembeli seutuhnya bebas untuk menjalankan kegiatan perdagangan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan Adam Smith, pasar bebas adalah suatu wadah yang melakukan pemberian keleluasaan terhadap publik secara meluas guna dapat melakukan pembuatan juga berkegiatan membeli maupun menjual produk dengan suka hatinya (Annisa, 2021). Pasar bebas yang didasarkan prinsip laissez faire ini juga dicetuskan oleh Adam Smith. Adam Smith kala itu gelisah karena sistem perekonomian yang dominan diterapkan oleh kaum merkantilis dan kaum fisiokrat tidak dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat. Adam Smith menyanggah pandangan kaum merkantilisme yang menekankan perdagangan ekspor impor logam mulia dan pandangan kaum fisiokrat yang menekankan pengembangan lahan tanpa memerhatikan sistem buruh dan pembagian kerja. Adam Smith bergelut dengan pikirannya untuk menemukan solusi dari permasalahan sistem ekonomi yang merugikan tersebut. Karena Adam Smith menganut paham kapitalisme sebagaimana halnya dengan laissez faire yang bermakna sama, ia mencetuskan teori Invisible Hand atau dikenal sebagai teori tangan gaib.

Berdasarkan teori Invisible Hand yang dicetuskan Adam Smith, tiap individu harus menggunakan modal yang ia punya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Usaha yang dilakukan tiap individu tersebut hanya untuk kepentingan dan keuntungan sendiri, tidak untuk menunjang kepentingan umum. Dikarenakan dukungan teori Invisible Hand, tiap individu yang mengejar kepentingan pribadi akan mendorong kemajuan masyarakat. Menurut teori tersebut, Adam Smith berpendapat bahwa

pemerintah harus mendorong kebebasan individu dalam mengembangkan modal yang mereka miliki. Ketika kebebasan individu benar-benar terealisasi maka kesejahteraan masyarakat akan lahir. Teori Invisible Hand yang dicetuskan Adam Smith berdasarkan pandangan kapitalismenya dan prinsip laissez faire sebagai konteks mendasar daripada diciptakannya operasi sistem pasar bebas. Pasar bebas sering kali dipasangkan dengan prinsip laissez faire karena menginginkan peran minimal negara atau pemerintah. Sama halnya dengan teori Invisible Hand Adam Smith, prinsip laissez faire menjelaskan bahwasanya sebuah perihal ekonomi perusahaan swasta bisa menuju tingkatan yang efisien secara lebih besar ketika mengalokasikan juga menggunakan sejumlah sumber perekonomian dengan kelangkaan juga bisa menuju dalam pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi daripada perihal ekonomi dengan telah direncanakan melalui cara terkonsentrasi (Azizah, 2019). Peran negara menurut Adam Smith berdasarkan prinsip laissez faire adalah hanya penegak keadilan. Dengan kata lain, intervensi pemerintah diperbolehkan ketika ada ketidakadilan dan ketimpangan dalam pasar bebas.

Pasar bebas digolongkan sebagai pasar sempurna karena harga pasar ditentukan secara alami sebagaimana yang diungkapkan teori Invisible Hand Adam Smith. Maka dari itu, dalam pasar tidak diperlukan campur tangan pemerintah. Pemerintah hanya bertugas untuk menyediakan dan menjalankan infrastruktur. Dengan tidak adanya intervensi pemerintah, maka pasar akan menyesuaikan dan mencapai titik keseimbangan dengan sendirinya. Pada sistem pasar bebas, preferensi konsumen terhadap produk akan menentukan corak kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong produsen untuk memproduksi barang yang diinginkan konsumen secara efisien dengan memerhatikan faktor produksi.

Pasar bebas tentu saja mempunyai kekurangan juga kelebihan beserta pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Tujuan pasar bebas adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan membebaskan tiap individu untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Karena tujuan tersebut, inisiatif dan kreativitas masyarakat terus berkembang sehingga para produsen terus berusaha untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Tujuan tersebut juga memperluas lapangan pekerjaan karena beberapa wirausahawan berinisiatif untuk memproduksi barang dengan model baru. Atas dasar prinsip laissez faire yang menjadi inti pokok teori Invisible Hand Adam Smith, dikarenakan persaingan pasar yang tidak melibatkan intervensi pemerintah maka timbul monopoli perdagangan yang bisa merugikan masyarakat. Akibatnya, timbul persaingan tidak sehat sehingga terjadi kesenjangan perekonomian diantara golongan dengan perekonomian lemah beserta golongan dengan perekonomian kuat. Maka disinilah pemerintah berperan sebagai penegak keadilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mekanisme pasar bebas merupakan pemikiran Adam Smith yang dilandaskan pada teori invisible hand. Teori invisible hand adalah adaptasi dari teori laissez faire dalam aspek ekonomi. Teori laissez faire adalah prinsip atau ideologi yang menerangkan bahwa pemimpin hanya mengawasi pekerjaan bawahannya. Hal ini sama dengan teori invisible hand Adam Smith yang menjelaskan bahwa pemerintah atau negara hanya bertugas mengawasi berjalannya pasar tanpa ada campura tangan. Adam Smith percaya bahwa keseimbangan pasar akan terjadi dengan sendirinya ketika

penawaran dan permintaan bertemu. Teori invisible hand juga menjelaskan bahwa individu harus menggunakan modal usahanya untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Atas dasar tersebut, Adam Smith menilai kesejahteraan masyarakat bisa tercapai

Saran

Apabila menerapkan teori laissez faire dalam pasar bebas, sebaiknya di suatu pasar menciptakan sebuah peraturan tertulis yang saling menguntungkan untuk para produsen dan konsumen, dimana peraturan ini harus dipatuhi oleh siapapun yang turut serta dalam pasar tersebut. Peraturan tersebut harus memiliki kekuatan yang bisa mengendalikan pasar, sehingga dampak negatif dari pasar bebas akan berkurang dan menguntungkan pihak produsen dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Hidayatun. 2019. *Kritik Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis*. LABATILA: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 3, No. 1. Desember.
- Chuekz, Thapenk. *Teknik Pengolahan Data*.
<https://id.scribd.com/doc/246825765/TEKNIK-PENGOLAHAN-DATA-docx>. diakses pada 18 Desember 2021.
- Dwilaksana, Muhammad Zulkahfi. 2017. *Skripsi : Pandangan Islam Terhadap Mekanisme Pasar Adam Smith*. Samata: UINAM, 23 November.
- Endraswara, Argita. 2016. *Metode Penelitian*.
- Frassillo, Rendi. *Sosiologi Ekonomi*.
<https://id.scribd.com/document/502843930/Pertemuan-5-Sosiologi-Ekonomi>.
- Gordon, Scott. 1955. *The London Economist and the High Tide of Laissez Faire*, *Journal of Political Economy*.
- Hamdani, Ikhwan. 2003. *Sistem Pasar*. Jakarta: Nurinsani.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2001. *Modul Analisis Data*. Jakarta: FKM UI.
- Ibrahim. 2016. *Gaya Kepemimpinan*. Surabaya.
- Indriani, Dina. 2019. *BAB III Metodologi Penelitian*.
- Keraf, A. Sonny. 1996. *Pasar Bebas, Keadilan, dan Peran Pemerintah: telaah atas etika politik Adam Smith*. Yogyakarta: Kanisius.
- Melfianora. 2019. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*.
- Musfira, Ainun. *Sistem Ekonomi Laissez Faire Adam Smith*. Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Pressman, Steven. 2000. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia, Alih Bahasa Tri Wibowo Budi Santoso*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmatullaily, Hannisa Rahmaniar Hasnin, dan Denia Maulani. 2017. *Kecenderungan Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkembangan Pasar Bebas ASEAN Di Fakultas Ekonomi Uika Bogor*. *Jurnal Ilmiah Inovator*, Edisi September. Bogor.
- Rosyidi, Suherman. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro Dan Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2009. *MIKRO EKONOMI Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, Edisi ke Tiga.

- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahyuni, Rizky. 2021. *Pengertian dan Sejarah Laissez Faires*.
- Yergin, Daniel dan Joseph Stanislaw. 1998. *The Commanding Heights, Touchstone Book*.